

ALIRAN KEPERCAYAAN DAN POLRI

Oleh, Drs. H. Soebroto Brotodiredjo, S.H.

Undang-undang Pertahanan Keamanan Negara RI (UU. No. 20 Th. 1982) menugasi Polri untuk mencegah dan menanggulangi aliran kepercayaan yang dapat menimbulkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. (Penjelasan pasal 39 ayat (2) sub c). Tidak terdapat penjelasan dalam undang-undang ini apa yang dimaksud dengan aliran kepercayaan. Secara umum, aliran kepercayaan dapat diartikan sebagai haluan paham dalam suatu kepercayaan yang diaktualisasikan oleh sejumlah orang penganut atau pendukung. Pengaktifan aliran ini, fisik atau rokhaniah, lazim disebut, gerakan. Adapun kepercayaan dalam konteks ini diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan, yang dapat berbentuk,

1. agama, bila didasarkan pada firman Tuhan,
2. deisme, bila semata-mata didasarkan pada rasio, atau
3. kebatinan, bila didominasi oleh perasaan.

Di Indonesia terdapat banyak aliran kepercayaan yang sebagian terbesar berada di pulau Jawa, dan sering disebut, aliran kebatinan. Jaksa Agung, di muka Musya-

warah Nasional Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Y.M.E. pada tanggal 19 Desember 1989 di Kaliurang, Yogyakarta, mengatakan bahwa di Indonesia (pada waktu itu) terdapat 242 aliran kepercayaan yang masih hidup, sedangkan yang sudah dilarang berjumlah 495.

Aliran-aliran kepercayaan yang masih hidup, sebagian terbesar merupakan aliran kecil dengan jumlah anggotanya tidak lebih dari 200 orang, dan berdimensi lokal dengan pusatnya kebanyakan di kota. Ada lima aliran besar yang beranggota ribuan orang, ialah

1. Hardapusara, berdiri sejak tahun 1895.
2. Susila Budi Darma (disingkat SUBUD), berdiri sejak tahun 1925.
3. Paguyuban Ngesti Tunggal (disingkat, Pangestu), berdiri sejak 1945).
4. Paguyuban Sumarah, berdiri sejak 1925 dan
5. Sapta Darma, berdiri sejak tahun 1955.

Aliran-aliran lainnya memakai namanya masing-masing. Dalam daftar lampiran tulisan Rahmat Subagya yang berjudul "Kepercayaan dan Agama" cetakan 1984, terdapat 31 aliran yang memakai sebutan "agama", dan 2 "igama".

Di samping ini ada 2 yang me-
makai sebutan "Buda", 3 "Bud-
dha", dan ada yang bernama
"Kawarisan Agama Wishnu", "Je-
maah Qur'an Hadith", "Jemaah
Qur'an dan Hadist", "Klenik Islam",
"Kejawen Asli (Hindu-Budo-
Islam)", "Muslimin dan Muslimat",
"Suara Imam Muslimin" dan "Ya-
yasan Panti Budo".

Dari nama-nama tersebut dapat
ditarik kesimpulan bahwa pendiri
dan penganut-penganutnya meng-
anggapnya sebagai agama atau sem-
palan agama. Dr. Simuh, seorang
dosen IAIN Sunan Kalijaga, Yogya-
karta, pernah berkata, "Beragam
konsep mistik Islam singgah di
Jawa, masuk dalam sastra suluk,
bahkan kemudian dalam serat-serat
semacam Wirid Hidayat Jati atau
Centhini. Penyebaran sastra suluk
itu amat mengendap dan mewarnai
alam pikiran masyarakat Jawa. En-
dapan ajaran mistik Islam Kejawen
itu lalu digali dan menjadi nilai
aliran kepercayaan. Maka langsung
atau tidak langsung ajaran Peng-
hayat Kepercayaan yang ratusan
jumlahnya itu gerakan sempalan
bagi Islam". (Majalah Tempo, 18
Februari 1989).

Pemerintah R.I. menganggap alir-
an kepercayaan di Indonesia tidak
sebagai agama, dan segala urusan-
nya diserahkan kepada Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

Demikian juga tokoh-tokoh ke-
percayaan terkemuka seperti Mr.
Wondsonegoro, Dr. Sudjono, dan

lain-lain. Rahmat Subagya dalam
tulisanannya yang tersebut di atas
mengemukakan lima perbedaan po-
kok antara aliran kebatinan dan
agama. Ada 2 orang asing yang
beranggapan sama.

Clifford Geertz, yang mengada-
kan penelitian atas masyarakat kota
"Mojokuto", Jawa - Timur, me-
lihat 5 aliran kepercayaan yang ada
di kota ini sebagai sinkretisme
Jawa dari,

1. animisme,
2. mistisisme Hindu-Budha, dan
3. Islam. (bukunya, "The Religion
of Java" 1960).

Lee Khoon Choy, yang semasa
menjabat Duta-Besar Singapura di
Indonesia banyak melakukan meng-
amatan terhadap berbagai ke-
budayaan di Negara kita, menyata-
kan dalam bukunya "Indonesia be-
tween Myth and Reality" 1976,
bahwa aliran-aliran kebatinan di
Jawa merupakan kombinasi dari,

1. okultisme,
2. metafisika,
3. mistisisme, dan
4. doktrin-doktrin "esoteric" (ha-
nya untuk kalangan dalam).

Apapun anggapan orang tentang
aliran kepercayaan dan bagaimana-
pun bentuk dan sifat aliran itu,
tidak menjadi soal bagi penegak
hukum, cq. Polri, yang penting
dan merupakan penentu bagi sikap
Polri adalah kualitasnya sebagai
sumber konflik atau sebagai ancam-
an bagi persatuan dan kesatuan
bangsa. Adapun kualitas ini diten-

tukan oleh unsur-unsurnya dengan segala manifestasinya, ialah,

1. ajaran,
2. pemimpin,
3. penganut, dan
4. hubungan pemimpin-penganut.

Ajaran pada aliran kepercayaan berupa suatu konteks nilai-nilai yang tersusun sistematis dan dijadikan dogma bagi para penganutnya. Ajaran bermula dari gagasan seorang karena suatu ilham atau wahyu, atau karena tidak setuju dengan sesuatu dalam atau tentang ajaran (agama) yang ia anut semula. Gagasan ini biasanya disampaikan secara lisan atau tertulis kepada kerabatnya atau kepada lingkungannya. Orang-orang yang mendukung gagasan ini kemudian menyebarkan dari mulut ke mulut, dan pendukung-pendukung terdekat ikut mengembangkan gagasan itu menjadi ajaran. Ajaran-ajaran ada yang dibukukan, seperti buku-buku "Buku Kawula Gusti" dan "Wigati" yang memuat ajaran Hardapusaara, buku dengan judul "Susila Budhi Dharma" yang memuat ajaran Susila Budhi Dharma, dan "Kitab Pewarah Sapta Darma" dari Sapta Darma.

Berdasarkan ajaran-ajaran yang ratusan jumlahnya maka Prof. Dr. M.M. Djodiguno (dalam "Suara Kebatinan" 2, 1960) membagi aliran-aliran kepercayaan dalam 4 kelompok, ialah,

1. aliran okultis, yang mengutamakan daya-daya gaib untuk me-

layani berbagai kebutuhan manusia

2. aliran mistik, yang berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan semasa hidup di dunia ini
3. aliran theosofi, yang berniat menembus rahasia "sangkan-parandumadi" (asal tujuan makhluk). dan
4. aliran etis, yang berhasrat memperkembangkan budi-luhur serta berusaha membangun masyarakat yang dijiwai oleh nilai etik tinggi (R. Subagya).

Prof. Dr. Koentjaraningrat (bukunya "Kebudayaan Jawa" 1984) menambahkan satu macam aliran lagi, yang ia namakan "gerakan Ratu Adil". Kemudian ia membagi gerakan-gerakan mistik dan kebatinan dalam 6 kelompok, yaitu

1. gerakan kebatinan kejawan (ke-Jawa-an), ialah gerakan yang berusaha menemukan suatu kehidupan spiritual yang lebih berarti dengan mencari kebenaran dalam batin diri sendiri,
2. gerakan mistik kebatinan, ialah gerakan mencari tujuan terakhir yaitu bersatu dengan Sang Pencipta, dengan melepaskan diri dari dunia kebendaan,
3. gerakan untuk purifikasi jiwa, ialah gerakan untuk memperoleh suatu kehidupan kerokhaniaan yang mantap, tanpa rasa taut dan rasa ketidak pastian, dengan menjalankan kehidupan

yang penuh tanggung jawab, sederhana, lepas dari keduniawian, dan melakukan samadi secara ketat.

4. gerakan kebatinan berdasarkan ilmu gaib, ialah gerakan yang melakukan ritus-ritus gaib secara rahasia untuk memperoleh kekuatan gaib (kekebalan, kesaktian) bagi anggota-anggotanya.
5. gerakan Mesianik, ialah gerakan untuk kembali ke suatu keadaan di bawah pimpinan seorang "Ratu Adil". dan
6. gerakan kerokhaniaan orang santri, ialah gerakan yang biasanya berpusat pada suatu pesantren yang dapat diklasifikasi ke dalam (a) gerakan mistik, (b) gerakan untuk kembali ke keagamaan murni dan tradisi Islam, (c) gerakan berpedoman pada keyakinan mesianik, dan (d) gerakan yang berpusat pada kegiatan-kegiatan ilmu gaib dan ilmu dukun.

Koentjaraningrat mengatakan selanjutnya bahwa ada 4 macam ilmu gaib orang Jawa, yaitu

1. ilmu gaib produktif, untuk menghasilkan sesuatu, seperti, mendatangkan hujan, mendatangkan panen yang baik, mendatangkan keselamatan kelompok atau masyarakat
2. ilmu gaib protektif, untuk melindungi sesuatu, seperti menghalau penyakit, membasmi hama tanaman, memelihara benda pusaka

3. ilmu gaib destruktif, untuk merugikan pihak lain (musuh, saingan, orang yang pernah menyakitinya) dan

4. ilmu meramal, untuk menebak sesuatu yang akan datang dari suatu keadaan, seperti, menghitung hubungan antara bintang-bintang di langit (astromancy), atau dari suatu kejadian, seperti, mengamati arah terbangnya burung-burung (ornithomancy).

Penggolongan aliran-aliran menurut ajarannya adalah penting bagi penegak hukum, karena tidak semua ajaran mempunyai kekuatan yang sama sebagai pemicu perpecahan. Menurut perkiraan rasional dan juga dari pengalaman kehidupan pergerakan, maka yang paling kuat sebagai penggerak suatu aksi adalah ajaran mesianik. Karena ajaran ini lahir untuk memberi alternatif yang paling radikal bagi keadaan yang tidak disukai para penganutnya. Menurut Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo ("Protest Movements in Rural Java" 1973) gerakan mesianik muncul tidak untuk melarikan diri dari kenyataan hidup, dan mempunyai tujuan praktis dan duniawi, tidak didasari gagasan-gagasan mengenai kehidupan akhirat.

Ada 2 macam gerakan mesianik di Indonesia, ialah,

1. gerakan Ratu Adil, yang berusaha kembali ke kebudayaan dan tradisi nenek-moyang untuk

mendapatkan keadaan yang lebih baik di bawah seorang "ratu" yang adil. dan

2. gerakan Imam Mahdi, yaitu gerakan orang santri yang berusaha mencapai keadaan agama (Islam) dalam bentuk aseli di bawah seorang imam yang adil dan saleh.

Dari kedua macam gerakan mesianik itu, gerakan Imam Mahdi mempunyai potensi yang lebih besar untuk menjadi suatu aksi, karena mudah membangkitkan para penganutnya untuk melakukan perang Sabil atau perang Jihad. Pada tahun-tahun sekitar 1920 terjadi gerakan-gerakan semacam ini di Jawa-Barat yang memberontak terhadap kekuasaan yang ada. Gerakan DI/TII pada hakekatnya merupakan gerakan mesianik.

Di samping gerakan-gerakan mesianik terdapat juga gerakan puritan Islam yang tidak melakukan pemberontakan, namun mengutuk agama-agama lain, dan nadanya tidak menyukai Pemerintah. Gerakan ini juga merupakan picu yang mudah tergerak untuk mematu-

Aliran kepercayaan dipimpin oleh seorang pencetus atau pendiri aliran ini, dan bila ia meninggal atau tidak lagi mampu memimpin, ia diganti oleh seorang penganut alirannya yang dipilih menurut aturan aliran ini.

Pemimpin aliran kepercayaan mempunyai kedudukan sangat kuat dan terhormat dalam kalangannya,

karena ia merupakan personifikasi dari alirannya dan mewakili umat penganutnya ke luar dan ke dalam. Di samping itu ia berfungsi sebagai penerjemah utama dari ajarannya, dan manakala ada sesuatu yang belum diatur dalam ajarannya maka fatwanya diterima sebagai pelengkap yang mengikat. Lagi pula seorang pemimpin biasanya mempunyai sifat-sifat yang terpuji dan tingkah-lakunya dapat dijadikan contoh bagi pengikutnya. Kedudukan terhormat seorang pemimpin aliran dapat dibaca dari predikat yang diberikan kepadanya, seperti mbah, romo, kiyai, ki, imam, guru, dan lain-lain. Dalam kehidupan agama, seorang guru atau kiyai sangat dihormati karena kesolehannya atau kekeramatannya.

Maka seorang pemimpin aliran kepercayaan mempunyai pengaruh sangat besar terhadap penganutnya. Namun dalam praktek gerakan kepercayaan terjadi juga bahwa pengaruh besar ini dipergunakan atau disalahgunakan untuk tujuan-tujuan terselubung yang negatif di samping tujuan aliran. Tujuan sampingan ini dapat berlatar belakang politik untuk memperkuat barisan organisasi politik tertentu dengan kedok non-politik, seperti dalam kasus "mbah Suro" masa pra-G30S/PKI. Tujuan sampingan dapat juga mempunyai motif pribadi untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan politik, atau keuntungan material, atau kepuasan fisik atau rokhani. Pencapaian tujuan sam-

pingan yang terselubung ini diusahakan dengan jalan rasionalisasi dengan kata-kata atau dengan berbagai macam simbolik. Adapun kemampuan untuk mengelabui ini tidak terbatas pada tipe pemimpin tertentu (Max Weber, kharismatis, rasional, tradisional, J.V. Downton, kharismatis, inspirasional, transaksional). Salah satu contoh adanya tujuan sampingan untuk kepentingan pribadi yang terselubung dalam tujuan utama yang dapat membius para penganutnya, sekaligus contoh pengaruh pemimpin yang begitu besar adalah kasus Imran bin Muhamad Zein.

Imran bin Muhamad Zein, warga-negara Indonesia kelahiran Ampek-Angkek, Bukit Tinggi, Sumatera-Barat, sewaktu di Arab Saudi terpesona oleh cara penerapan agama Islam di negara ini, dan mempunyai tekad bila ia sudah kembali di Tanah Air, untuk membentuk suatu jamaah dengan tujuan melaksanakan dan memaksakan penerapan agama Islam ala Arab-Saudi. Untuk tujuan ini diperlukan dana dan senjata. Maka Imran disertai seorang teman (Mahrizal) pada suatu hari mendatangi kedutaan besar Libya di Riyadh untuk minta bantuan. Di gedung mewah ini Imran melihat foto besar Presiden Libya Muamar Ghaddafi, dan ia melamun, "Aku ingin menjadi pemimpin negara dan pemimpin Islam seperti Ghaddafi ini" (Emron Pangkapi, "Hukuman mati untuk imam Imran" 1982).

Setelah Imran kembali di Indonesia maka pada malam Jum'at pertengahan bulan Agustus 1980 ia membentuk jamaah di Cimahi (Jawa Barat) yang kemudian mempunyai anggota-anggota di Jawa Tengah dan Jawa - Timur. Kepada penganut-penganutnya Imran memberi perintah untuk mencari senjata-api. Akibatnya, pencurian senjata api dari suatu kesatuan ABRI di Cimahi, dan penyerangan terhadap Pos Polisi Cicendo (kota besar Bandung) pada tanggal 11 Maret 1981 jam 00.30 dengan membunuh tiga orang anggota Polri, melukai berat seorang, dan merampas a.l. 2 pucuk senjata api genggam (revolver 38), satu mesin tik, satu televisi, 3 helm polisi, 2 motor, 1 stel seragam polisi dan 1 jaket polisi.

Setelah beberapa pelaku penyerangan Cicendo tertangkap oleh yang berwajib, maka Imran memberi perintah kepada beberapa penganut untuk membajak pesawat terbang dengan menuntut pembebasan tahanan-tahanan politik yang ada di Indonesia. Akibatnya, pembajakan pesawat terbang Garuda "Woyla" pada tanggal 28 Maret 1981 dengan tuntutan kepada Pemerintah RI.

- a. agar membebaskan 80 orang yang ditahan Pemerintah R.I., antara lain yang terlibat dalam penyerangan terhadap Polsek Cicendo, dan agar diterbangkan ke luar negeri

b. uang tebusan sebesar US \$ 1.500.000,—

Demikian salah satu contoh peran unsur pemimpin dalam menentukan kualitas aliran kepercayaan. Sudah barang tentu peran pemimpin yang negatif lebih dimungkinkan manakala aliran belum mempunyai aturan permainan yang pasti, dan ini pada umumnya terdapat pada aliran-aliran yang masih kecil.

Penganut aliran kepercayaan adalah orang yang secara formal menyatakan diri atau dengan suatu sikap memperlihatkan diri sebagai bagian dari kelompok atau golongan yang merealisasi asas dan tujuan aliran itu.

Orang menjadi penganut aliran kepercayaan karena merasa bahwa aliran itu memenuhi kebutuhannya. Adapun kebutuhan ini lahir karena penderitaan batin dan atau kehilangan pegangan hidup. Hal ini diakui para pakar dengan formulasinya masing-masing.

Dr. Simuh menyatakan bahwa orang suka menyempal (dari agamanya semula — penulis) karena ada krisis dan kevakuman rokhani, Dr Mochtar Buchori (peneliti senior LIPI) berkata bahwa secara umum para penyempal itu geliah. Kehidupan sosial, politik ekonomi, dan kebudayaan yang sudah ada, dalam pandangan mereka, merugikan banyak pihak, sedang pemikiran dan praktek keagamaan dari pemimpin umat dan organisasi

Islam yang mapan dianggap tidak memadai untuk mengatasi berbagai masalah kemasyarakatan. Mereka berupaya mengganti dengan pemikiran dan praktek keagamaan yang diyakini relevan (Tempo, 18 Februari 1989). A. Wahid berpendapat bahwa perkembangan pesat dari aliran-aliran kepercayaan disebabkan karena kegagalan hierarki dan struktur agama-agama besar di Indonesia untuk memberikan pemecahan bagi persoalan-persoalan sosial yang pokok dari kehidupan masyarakat dewasa ini (R. Subagya). Djojodiguno melihat sebab banyak orang Jawa menjadi penganut aliran kepercayaan dalam ketidakmampuan atau keseganan pemimpin-pemimpin agama untuk menyingkat asas-asas agama dalam points dasar yang dapat dimengerti orang Jawa dan dalam sukarnya bahasa Arab. Bahkan ada yang memaksakan bahasa Arab sehingga menyinggung perasaan orang-orang Jawa. Koentjaraningrat mengutarakan sebagai sebab-sebab suburnya aliran-aliran kepercayaan, 1. perubahan-perubahan sosial budaya selama waktu peralihan, 2. penderitaan luar biasa, 3. kemiskinan, 4. keresahan selama zaman Jepang dan zaman Revolusi fisik, dan 5. keadaan tak menentu selama dasawarsa-dasawarsa setelah kemerdekaan.

Dalam keadaan psikis yang negatif (menderita, kehilangan pegangan hidup) maka para penganut

aliran kepercayaan kebanyakan sangat peka dan reaktif terhadap segala sesuatu yang menyentuh ajarannya. Ajaran ini dianggapnya sebagai satu-satunya sarana terapi bagi penderitaannya atau sebagai satu-satunya yang memberikan pegangan dalam kehidupan selanjutnya. Ada yang berpikir intelektualistis dan bersikap dogmatis, dan orang-orang ini cenderung menjadi fanatik (Eduard Spranger, "Lebensformen"). Dalam keadaan ini, ditambah adanya rasa persamaan dan kebersamaan berada di bawah satu pimpinan yang dihormati dan memiliki serta bertanggungjawab atas ajaran yang dianggap paling benar, maka lahir rasa solidaritas antara para penganut. Rasa solidaritas ini dipupuk dan diperdalam dengan pertemuan-pertemuan periodik yang kontinu dan dengan latihan-latihan (meditasi), bersama. Koetjaraningrat menyebutkan adanya rasa solidaritas para siswa, penganut atau pengikut suatu pesantren tarekat yang seringkali diintensifkan dengan ritus-ritus sekeliling makam pemimpin legendaris tarekat ini yang dipuja-puja sebagai pepunden. Rasa solidaritas ini memudahkan tindakan-tindakan bersama yang negatif. Dalam sejarah pergerakan kepercayaan tercatat adanya aliran-aliran yang menggunakan aksi-aksi intimidasi, teror, perampokan dan cara-cara kriminal lainnya. Rasa solidaritas ini juga mempermudah kelompok penganut menjadi suatu massa dengan sifat-

sifatnya yang khas, seperti, kesadaran individu menurun, penularan psikis antar-individu, adanya naluri gerombolan hewani, hilangnya rasa takut, emosional-eksplosif, agresif, dan lain-lain. (Gustave le Bon, "La Psychologie des Foules") Bila kelompok sudah menjadi massa, maka sukar dihentikan tindakan-tindakannya yang selalu negatif-primitif, seperti, merusak, menghancurkan, membakar, menganiaya, membunuh, dan lain sebagainya.

HUBUNGAN PEMIMPIN — PENGANUT

Hubungan antara pemimpin dan penganut tidak selalu didasarkan pada asas-asas kepemimpinan. Hubungan ini bersifat emosional dan diwarnai dengan adorasi terhadap pemimpin, sehingga apabila pemimpin menyalahi atau mengabaikan salah satu asas itu, penganut cenderung menganggapnya sebagai kelalaian atau kelemahan manusiawi yang patut dimaafkan, asal tidak melanggar asas dan tujuan aliran.

Menurut J.V. Downton (buku-nya, "Rebel Leadership" 1973) loyalitas orang kepada pemimpin mempunyai 3 macam dasar, ialah,

1. kharismatis, yang menimbulkan kepercayaan karena pemimpin dianggapnya sebagai "ego-ideal"-nya.
2. inspirasional, yang menimbulkan kepercayaan karena kemampuan

pemimpin untuk memberikan semangat untuk melakukan sesuatu atau untuk tidak melakukan sesuatu, bahkan untuk menderita.

3. transaksional, yang memberikan kepercayaan karena suatu transaksi sosial, baik yang positif maupun yang negatif.

Dalam kehidupan aliran kepercayaan, tidak hanya pemimpin kharismatis dan pemimpin inspirasional yang mendapatkan toleransi besar dari penganutnya, juga pemimpin transaksional.

Imran membayar anggota kelompoknya yang baru dengan kata-kata, "Demi Allah, saya nama..... mengangkat Saudara Imam dan pimpinanku, dan akan mentaati semua perintahmu, meskipun bertentangan dengan akal pikiranku selama Imam tidak berbuat maksiat pada Allah" (Emron Pangkapi). Anggota-anggota kelompok ini memang taat sekali pada Imran, sampai melakukan apa saja yang diperintahkan olehnya, seperti, melakukan teror, mencuri senjata api, membunuh, membajak pesawat terbang. Sesudah Imran diadili dan dihukum mati karena perbuatan-perbuatannya, masih ada anggota-anggota (wanita) kelompoknya yang sambil menangis minta maaf kepadanya sebagai imam mereka.

Adapun hubungan pemimpin dengan penganut-penganutnya tidak selalu berjalan langsung. Menurut Koentjaraningrat, seorang pemimpin tarekat yang terkenal mempunyai wakil-wakilnya yang taat ke-

padanya, dan siap melayaninya setiap waktu. Wakil-wakil ini (badhal) menerima kekuasaan untuk mendirikan cabang-cabang di daerah. Walaupun kedudukan badhal-badhal ini banyak yang dapat dikatakan otonom, karena kurang kuatnya organisasi tarekat, namun pemimpin tertinggi karena kharismanya, merupakan pemersatu antara cabang-cabang dengan tarekat pusat. Pada waktu-waktu tertentu pemimpin tarekat pusat mengumpulkan badhal-badhalnya untuk bersama-sama menjalani ritus tarekat.

Di "Mojokuto", menurut Geertz, hubungan guru-murid pada aliran kepercayaan adalah sebagai berikut

1. semua sekte di Mojokuto berasal dari guru-guru mistik tinggi istana yang menemukan "ilmu" itu dalam suatu meditasi yang tak mungkin dijalankan oleh orang biasa, guru itu kemudian mengajarkannya kepada para muridnya, dan murid-murid itu mengajarkannya lagi kepada muridmurid yang lebih rendah lagi.
2. sekte-sekte lebih merupakan sekumpulan hubungan pasangan antara individu guru dan individu murid, dan hubungan guru-murid merupakan tulang punggung struktural sekte-sekte.
3. akibat hubungan guru-murid merupakan batu dasar sekte, maka peranan guru memperoleh semacam pentahbisan religius.
4. guru merupakan ayah simbolis bagi muridnya.

PERAN POLRI

Apakah tindakan-tindakan Polri dalam memenuhi ketentuan Penjelasan pasal 39 ayat (2) su c Undang-undang No. 20 Tahun 1982 tadi? Tadi dikemukakan bahwa semua unsur aliran kepercayaan berperan menjadikan aliran ini sumber perpecahan atau ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam mencegah jangan sampai aliran mendapatkan kualitas ini, maka tindakan Polri yang bersifat non-pembinaan dan non-pre-emptif adalah mengawasi dan mewaspadai segala unsur aliran itu. Dalam tugas preventif ini, Polri, berdasarkan undang-undang, mempunyai mitra-kerja ialah Kejaksaan Agung, yang dalam praktek pencegahan dan penanggulangan dipercayai mempunyai kedudukan memimpin. Seperti dikemukakan tadi, semua unsur dapat berperan memberikan corak dan kualitas kepada alirannya. Maka semua unsur ini tidak boleh lepas dari pengawasan. Dari unsur-unsur itu, ajaran tidak tertulis yang tertutup bagi orang luar adalah paling sukar diawasi. Dalam hal ini maka unsur-unsur lainnya, terutama pemimpin dan penganut perlu pengawasan ekstra, khusus sikap dan tingkah lakunya terhadap aliran lain dan terhadap masyarakat pada umumnya. Dalam pertemuan-pertemuan yang berupa ritus religius atau yang beracara kelangsungan hidup aliran, tidak jarang penganut-penganut yang re-

aktif dan fanatik mendominasi jalannya pertemuan itu, sehingga mudah menyulut pertentangan dengan pihak lain.

Aliran kepercayaan yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa adalah yang unsur-unsurnya menentang sarana pemersatu bangsa, baik yang berupa ideologi maupun lembaga. Ideologi bangsa adalah ideologi yang dikukuhkan dalam konstitusinya, tertulis (undang-undang dasar) atau tidak tertulis. Adapun lembaga pemersatu bangsa adalah negara, konstitusi, perwakilan rakyat dan kepala negara. Tidak jarang pribadi pemangku jabatan kepala negara merupakan pemersatu bangsa juga.

Imran yang tersebut tadi terang-terangan menentang ideologi Negara kita Pancasila dan pribadi Presiden Suharto dan Wakil Presiden pada waktu itu, Adam Malik. Sudah jelas bahwa gerakan Imran mengancam persatuan dan kesatuan bangsa kita. Mengapa tidak segera diambil tindakan pengamanan terhadap Imran, barangkali karena gerakannya belum dianggap sebagai bahaya konkrit, mungkin juga dengan alasan hak-hak asasi. Namun bahaya yang masih abstrak, bila dibiarkan, mempunyai kemungkinan berkembang menjadi bahaya konkrit bahkan bahaya yang mengancam. Paling sedikit, apabila gerakan Imran dibiarkan, akan dapat menghimpun semua orang yang tidak setuju dengan Negara-Panca-

sila dan yang menghendaki suatu negara-Islam.

Tugas penanggulangan oleh Polri dalam ketentuan pasal tersebut berupa tugas represif-yustisial dan tugas represif-non-yustisial. Tugas represif-yustisial dilaksanakan bila sudah terjadi pelanggaran hukum (pidana) yang perlu diajukan ke pengadilan. Dalam hal ini tindakan-tindakan Polri didasarkan pada KUHAP 1981.

Tindakan represif-non-yustisial dilakukan apabila terjadi pelanggaran terhadap ketertiban masyarakat tanpa ada ketentuan hukum pidana yang terlanggar.

Pelaksanaan tugas penanggulangan aksi-aksi penganut kepercayaan yang negatif sering mengandung bahaya bagi sipetugas, karena,

1. penganut-penganut tersebut hampir selalu bertindak dalam kelompok,
2. tindakan kelompok penganut sering secara massa dengan sifat primitif destruktif.
3. kelompok kepercayaan dapat menganggap tindakannya sebagai panggilan Tuhan dan bersifat jihad atau perang Sabil.

4. dalam mempertahankan eksistensi aliran alirannya kelompok mempertaruhkan jiwanya.

5. sasaran utama kelompok yang memberontak adalah alat kekuasaan negara, terutama aparat kepolisian.

6. aksi-aksi kelompok-kelompok yang dikendalikan dari pusat biasa memakai strategi dan pelaksanaannya di lapangan menggunakan siasat tipu muslihat.

Berhubung dengan itu maka da-

lam tugas-tugas penanggulangan, Polri akan berhasil bila bertindak secara kesatuan dengan (kontra-) strategi dan siasat yang tepat. Dalam hal ini tentu tetap berlaku asas "Ue bermassverbot", tindakan tidak boleh lebih daripada yang diperlukan untuk memadamkan aksi-aksi menentang dan untuk mengembalikan ketenteraman masyarakat. Tindakan berlebih-lebihan hanya mengundang simpati bagi korban tindakan dan perjuangannya, dan akan mempersukar pemeliharaan keadaan pasca-penanggulangan.

ENGLISH CORNER

Pembaca yang budiman,

Pada perjumpaan kita kali ini kolom English Corner masih akan melanjutkan pembahasan tentang kosa-kata (Vocabulary), khususnya mengenai perubahan kata kerja (verb) menjadi kata benda (noun) dan kata sifat (adjective).

Perhatikan perubahan-perubahan berdasarkan jenis kata yang ada di bawah ini :

VERBS

distribute
estimate
anticipate
employ

NOUNS

distribution
estimate (= calculation)
estimation (= opinion)
anticipation
employment

ADJECTIVES

distributed
estimated
anticipated
employed.

Di bawah ini pembaca dapat membaca teks wawancara antara seorang reporter TV dengan seorang pakar ekonomi (economist)

tentang masalah ketenaga-kerjaan dimasa mendatang. Tugas anda adalah menentukan bentuk/jenis kata yang tepat dari kata-kata yang digaris bawahi pada no. 1-15.

TV reporter (TVR) : What kinds of changes in the work force do you
1. anticipate in the next five years ?

Economist (E) : For decades, heavy, labour-intensive industry has been a major source of
2. employ in the country.

Recently, we have seen the work force become increasingly
3. distribute — among the service industries and I think that this trend will continue.

In addition, certain relatively new industries are going to grow very rapidly and
4. employ — many more people than they do now. The information processing field is one of those. I
5. estimate that this field will double its number of employees over the next decade.

TVR: Is that 6. estimate — based on firm data?

E : Not really. But I feel that this industry is making important technological strides and the 7. anticipate in the computer industry is that more and more people will be using computers for all sorts of purposes. Why, I saw one 8. estimate— that said that 50% of all families in the United States would have a home computer by the year 1990. That's going to 9. employ— a lot of people!

TVR: Predictions about future employment opportunities are important to many pe-

ople — especially those young men and women who 10. anticipate entering the work force soon. Just how much faith can they put in the predictions of economists such as your self?

E : Well, it is easy to make accurate. 11. estimate — about the future 12. distribute of workers in some fields— we will need fewer people in education throughout the '80s, for example. But in my 13. estimate, it is difficult for us to 14. anticipate very many major trends in 15 . employ — with much accuracy at this time.

(From American Kernel Lesson, 1981)

Jawaban latihan pada EC MB 016

- | | |
|-------------------|------------------------------------|
| I. 1. communicate | II. 1. argue ----- argument |
| 2. examine | 2. pay ----- payment |
| 3. relax | 3. disappoint ----- disappointment |
| 4. observed | 4. arrange ----- arrangement |
| 5. informed | 5. entertain ----- entertainment |
| 6. translate | 6. treat ----- treatment |
| 7. locate | 7. measure ----- measurement |
| 8. celebrating | 8. require ----- requirement. |
| 9. investigative | |
| 10. reserve | |